

PENGARUH *EARNING POWER* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN

Dini Mariani¹, Catur Martian Fajar²
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, catur@ars.ac.id

ABSTRAK

Earning Power dan *Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba dan dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena manajemen laba adalah bentuk manipulasi yang terjadi di perusahaan oleh manajer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning power* dan *leverage* terhadap manajemen laba sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan variabel yang diteliti, jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning power* berpengaruh tidak signifikan secara parsial sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian secara simultan kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Earning Power*, *Leverage* dan Manajemen Laba.

ABSTRACT

Earning Power and Leverage is one of the factors that can cause earnings management and can reduce the credibility of financial statements in decision making because earnings management is a form of manipulation that occurs in the company by managers. The purpose of this study was to determine the effect of earnings power and leverage on earnings management of the food and beverage sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the variables studied, this type of research is a quantitative research with descriptive verification research type. The results showed that earning power had a partially insignificant effect while leverage significantly affected earnings management. The results of simultaneous testing of the two independent variables significantly influence earnings management.

Keywords: *Earning Power*, *Leverage* and Profit Management.

PENDAHULUAN

Keunggulan kompetitif setiap bidang usaha harus dimiliki setiap perusahaan guna menghadapi dunia bisnis saat ini, hal ini membuat manajemen perusahaan ditekan untuk menciptakan inovasi baru. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif sangat dibutuhkan untuk memenangkan kompetisi persaingan agar dapat menunjukkan kinerja baik perusahaan (Astari & Suryanawa, 2017). Informasi laba

juga sering dijadikan target rekayasa para manajer untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya beberapa pihak yang memperhatikan laba khususnya pihak manajer sehingga muncul tindakan menyimpang yang dilakukan untuk mengatur laba yang disebut juga manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018). Informasi laba menjadi perhatian utama yang dapat digunakan dalam mengetahui dan menilai

kinerja keuangan perusahaan (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena tindakan manajemen laba adalah bentuk manipulasi yang terjadi di perusahaan oleh manajer, biasanya menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan (Kodriyah & Fitri, 2017). Kemunculan tindakan berkaitan dengan laba atau yang dikenal dengan manajemen laba biasanya disadari oleh manajemen khususnya manajer dan akan menjadi sasaran target rekayasa manajemen agar dapat memaksimalkan kepuasan pribadinya (Agustia & Suryani, 2018).

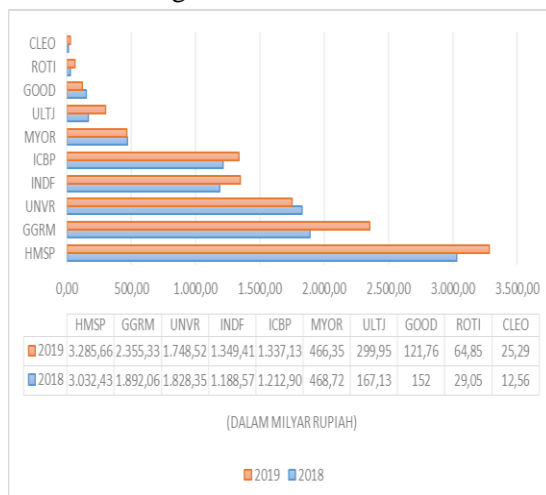
Fenomena melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada kuartal I 2019 khususnya emiten barang konsumsi sangat menentukan arah sektor barang konsumsi rumah tangga setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dan diukur dari naik turunnya konsumsi rumah tangga. Barang konsumen yang termasuk didalamnya adalah konsumsi rokok, konsumsi farmasi, makanan dan minuman. Badan Pusat Statistik menyebutkan beberapa penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga yaitu dari masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun, stabilitas rupiah dan juga harga komoditas global. Konsumsi masyarakat yang tertahan di awal tahun tersebut berimbas pada beberapa emiten atau perusahaan publik salah satunya yang bergerak di sub sektor makan dan minuman Laporan laba rugi emiten sektor makanan dan minuman dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1. Laba Rugi Emiten Sektor Konsumen

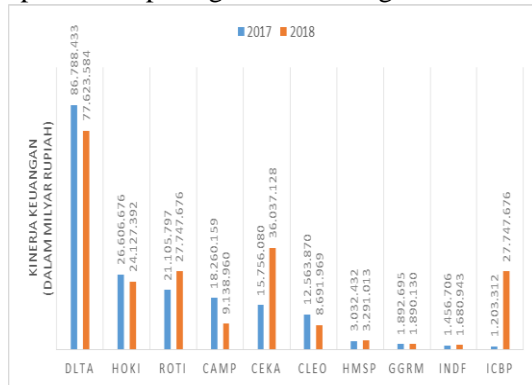
Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa dari 10 emiten barang konsumsi yang sudah mempublikasikan laporan keuangan kuartal I 2019, ada beberapa perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen dapat dilihat sektor yang masih tumbuh positif terjadi pada industri rokok yang di motori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) sebesar Rp. 3.285,66 Miliar dibandingkan tahun 2018 Rp. 3.032,43 Miliar, Gudang Garam (GGRM) sebesar Rp. 2.355,33 Miliar dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp. 1.892,061 Miliar, disisi lain terjadi penurunan laba pada beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar besar bahkan menjadi *market leader* di sektornya yaitu Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar Rp. 1.748,52 Milyar, Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar Rp. 466,35 Miliar dan Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) sebesar Rp. 121,76 Miliar.

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bisa di katakan salah satu tujuan *earning power*. Tingkat laba tinggi yang diperoleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham yang dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya sehingga memberikan efek positif bagi perusahaan (Rachardian & Achdiyah, 2019). Produktivitas asset yang semakin baik dalam menghasilkan laba bersih akan meningkatkan pengembalian rasio pada perusahaan (Taco & Ilat, 2016).

Fenomena pada industri sub sektor makanan dan minuman di Indonesia yang saat ini sangat berpotensi cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi dan menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi apalagi didukung oleh kekayaan sumber daya alam Indonesia dan permintaan domestik yang tinggi. Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang terjadi pada industri sub sektor makanan dan minuman mencapai 6,77% pada triwulan I 2019. Angka itu di atas pertumbuhan PDB industri Nasional sebesar 5,07%. Sektor tersebut berkontribusi sebesar 35,58% terhadap PDB industri non migas dan sebesar 6,35% terhadap PDB Nasional, hal ini dikarenakan sektor makanan dan minuman merupakan penyumbang kontribusi PDB



terbesar. Tahun 2018 ekspor industri makanan tumbuh 11,71% sedangkan minuman tumbuh 3,16% pada tahun 2019 sektor tersebut mampu menarik investasi sebesar US\$383 juta dan Rp 8,9 triliun hingga triwulan I 2019. Pertumbuhan sektor makanan dan minuman dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Pertumbuhan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2019

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan sektor makanan dan minuman pada kuartal I 2019 tumbuh sebesar 6,77% artinya terjadi peningkatan dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,47%. Tahun 2019 kuartal pertama ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun sebelumnya hingga menyentuh angka 8 sampai dengan 12% seperti kuartal I 2018 mencapai level tertinggi sebesar 12,77%, kuartal I 2017 sebesar 7,7%, kuartal I 2016 sebesar 7,55%. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun 2018 pertumbuhan ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan sebesar 13,77%. Data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) penyebab penurunan laba salah satunya pada UNVR yang disebabkan karena anjloknya penjualan dari segmen tersebut. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai 3,4 triliun dan UNVR memberikan kontribusi 29% terhadap penjualan secara keseluruhan.

Leverage merupakan rasio yang dapat dipergunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dan sumber dana yang memiliki biaya (biaya tetap) dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan (Agustia &

Suryani, 2018). Penggunaan sumber dana pada *leverage* memiliki beban tetap yang memberikan harapan tambahan keuntungan lebih besar dari beban tetap sehingga dapat menambah keuntungan pemegang saham (Mahawyartha & Budiasih, 2016). Pelanggaran perjanjian hutang perusahaan yang besar akan mudah terjadi dibandingkan dengan pelanggaran hutang kecil (Hasanuddin, Andreas, & Rusli, 2015).

Fenomena yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 tengah dihadapkan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Ketidakpastian global yang tinggi saat itu memberikan tekanan kepada neraca pembayaran Indonesia (NPI) dan mempengaruhi nilai tukar rupiah pada 2018. Kondisi ini berakibat pada perputaran modal asing ke negara berkembang menjadi kurang termasuk Indonesia. Nilai tukar rupiah menjadi salah satu hal penting yang dipakai oleh pemerintah atau swasta serta mendukung aktivitas ekonomi seperti sumber pendanaan khususnya dari pinjaman dan industri perdagangan. Fenomena melemahnya nilai tukar rupiah yang berdampak terhadap aktivitas perusahaan salah satunya terjadi pada beberapa emiten makanan dan minuman di pangsa pasar Indonesia. Penurunan kinerja keuangan dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Kinerja Keuangan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2018

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa pada triwulan I 2018. Penjualan dan pendapatan beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman menurun dibandingkan tahun 2017. Penurunan terjadi pada perusahaan ROTI, CEKA, HMSP, INDF dan ICBP. Hal ini merupakan indikasi bahwa

perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan performa keuangan sebagai dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah dan menurunnya daya beli masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

Earning Power

Bambang Riyanto mengemukakan *earning power* adalah kemampuan perusahaan dalam mengetahui efisiensinya dengan meninjau besar kecilnya laba yang dihasilkan. Investor menganggap tingginya *earning power* akan berimbang pada perkembangan investasi serta memberikan keuntungan yang besar, oleh karena itu perusahaan harus mampu memperlihatkan kinerja manajemen yang baik (Surya et al., 2016).

Earning power biasanya dijadikan sebagai aspek oleh para pelaku pasar untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning power* dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Skala yang digunakan dalam variabel *earning power* adalah skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Leverage

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2015).

Leverage adalah skala rasio yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Manajemen Laba

Earning management (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen

perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya (Fahmi, 2013).

Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan hubungan antara total akrual dan arus kas operasi dengan mengadopsi model *Messod D. Beneish*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$M - \text{Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.40 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Dari rumus tersebut terdapat rincian masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

a. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio hasil penjualan dalam bentuk piutang dalam satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahama, 2015)

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{Accounts Receivables} + \text{Sales})}{(\text{accounts Receivables} - 1 + \text{Sales} - 1)}$$

b. *Gross Margin Index* (GMI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan tahun berjalan (Mahama, 2015)

$$\text{GMI} = \frac{\frac{\text{Sales } t - 1 - \text{Cost of Good Sold } t - 1}{\text{Sales } t - 1}}{\frac{\text{Sales } t - \text{Cost of Good Sold } t}{\text{Sales } t}}$$

c. *Assets Quality Index* (AQI)

Rasio ini digunakan untuk merefleksikan perubahan risiko realisasi aktiva dengan membandingkan aktiva lancar, bangunan, tanah dan perlengkapan dengan total aktiva (Mahama, 2015)

$$\text{AQI} = \frac{(1 - \text{Current Assets } t + \text{Net Fixed Assets } t / \text{Total Assets } t)}{(1 - \text{Current Assets } t - 1 + \text{Net Fixed Assets } t - 1 + \text{Total Assets } t - 1)}$$

d. *Sales Growth Index* (SGI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahama, 2015)

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t - 1}$$

e. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

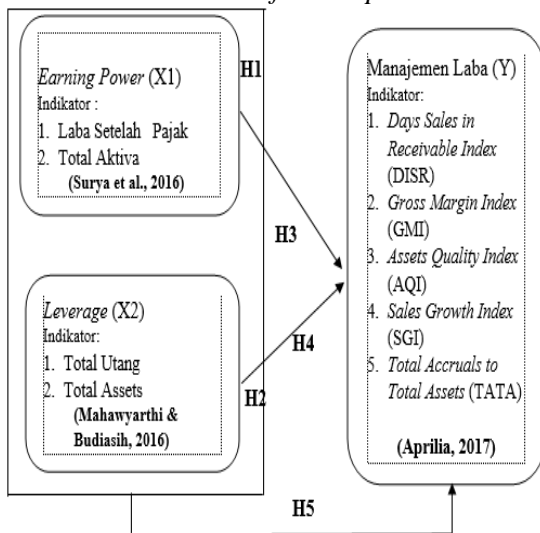
Rasio ini digunakan untuk mengukur penjualan tunai yang terjadi di sebuah perusahaan (Mahama, 2015)

$$TATA = \frac{(ICO, i, t - CFO, i, t)}{\text{Total Assets, i, t}}$$

Keterangan:

ICO *Income from Continuing Operations*

CFO *Cash Flows from: Operations*



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H1 :*Earning Power* pada Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dari periode 2016-2019.
- H2 :*Leverage* pada Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dari periode 2016-2019.
- H3 :Manajemen Laba pada Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi dari periode 2016-2019.
- H4 :Terdapat pengaruh secara parsial antara *Earning Power* terhadap Manajemen Laba pada Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman.
- H5 :Terdapat pengaruh secara parsial antara *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman.
- H6 :Terdapat pengaruh secara simultan antara *Earning Power* dan *Leverage*

terhadap Manajemen Laba pada Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif fan tipe penelitian deskriptif verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan.

PEMBAHASAN

Earning Power

Earning power merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva bahkan sering dijadikan tolak ukur bagi perusahaan. Untuk melihat tinggi rendahnya *earning power* dapat di tentukan oleh dua faktor yaitu pertama perbandingan antara *net operating income* dan *net sales*, kedua *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) (Munawarah, 2017).

Tabel 1. *Earning Power* untuk 13 Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2019

No	Kode	Earning Power				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ADES	7,29	4,55	6,01	10,2	7,01
2	BUDI	1,32	1,55	1,49	2,13	1,62
3	CEKA	17,51	7,71	7,93	15,47	12,15
4	DLTA	21,25	20,87	22,19	22,29	21,65
5	ICBP	12,56	11,21	13,56	13,85	12,79
6	INDF	6,41	5,85	5,14	6,14	5,88
7	MLBI	43,17	52,67	42,39	41,63	44,96
8	MYOR	10,75	10,93	10,01	11,97	10,91
9	ROTI	9,58	2,97	2,89	5,05	5,12
10	SKBM	2,25	1,59	0,09	0,05	1,19
11	SKLT	3,63	3,61	4,28	5,68	4,30
12	STTP	7,45	9,22	9,69	16,75	10,78
13	ULTJ	16,74	13,72	12,63	15,67	14,69
	Max	43,17	52,67	42,39	41,63	44,96
	Min	1,32	1,55	0,9	0,05	0,955
	Rata-Rata	12,30	11,26	10,700	12,84	11,77

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai *earning power* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2019 mengalami fluktuasi, hal tersebut karena beberapa hal seperti perubahan pendapatan keuntungan, penjualan, perubahan total aset, piutang dan lain-lain. *Earning Power* yang diukur menggunakan return on assets (ROA) pada sub sektor makanan dan minuman dapat dikatakan sudah baik apabila memenuhi ketentuan rata-rata industri sebesar 30% atau 0,3 (Kasmir, 2013).

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara hutang atau saham istimewa dengan aktiva perusahaan yang menimbulkan adanya beban atau biaya seperti biaya tetap operasi maupun biaya finansial (Hasty & Herawaty, 2017).

Tabel 2. Leverage untuk 13 Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2019

No	Kode	Leverage				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ADES	49,92	49,66	45,32	30,94	43,96
2	BUDI	60,26	59,36	63,85	57,15	60,15
3	CEKA	37,73	35,16	16,45	18,79	27,03
4	DLTA	15,48	14,63	15,71	14,9	15,18
5	ICBP	35,99	35,72	33,93	31,1	34,18
6	INDF	46,53	46,83	48,29	43,66	46,33
7	MLBI	63,93	57,57	59,59	60,44	60,38
8	MYOR	51,52	50,69	51,44	53,63	51,82
9	ROTI	50,58	38,15	22,61	33,95	36,32
10	SKBM	63,22	36,96	41,26	43,1	46,13
11	SKLT	47,88	51,66	54,6	51,9	51,51
12	STTP	49,97	40,06	37,43	14,43	35,47
13	ULTJ	17,69	18,86	14,06	17,69	17,07
	Max	63,93	59,36	63,85	60,44	61,89
	Min	15,48	14,63	14,06	14,43	14,65
	Rata-Rata	45,44	41,18	38,81	36,28	40,80

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai *leverage* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2019 mengalami fluktuasi, hal tersebut karena beberapa faktor salah satunya hutang perusahaan yang mengalami penurunan serta peningkatan selama periode 2016-2019. *Leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity*

ratio (DER) pada sub sektor makanan dan minuman dapat dikatakan sudah baik apabila memenuhi ketentuan rata-rata sebesar 90% atau 0,9 (Kasmir, 2013)..

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang terdapat pada unit dan pihak-pihak yang ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan (Raka & Suharto, 2018).

Tabel 3.

Manajemen Laba untuk 13 Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2016-2019

No	Kode	Manajemen Laba				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ADES	-2,25	-2,4	-2,51	-2,51	-2,42
2	BUDI	-3,2	-1,93	-1,7	-2,39	-2,30
3	CEKA	-1,67	-1,95	-2,73	-2,59	-2,23
4	DLTA	-5,56	-4,94	-4,26	-4,34	-4,77
5	ICBP	-1,47	-2,27	-2,06	-2,3	-2,03
6	INDF	-2,24	-2,08	-2,03	-2,47	-2,20
7	MLBI	-2,21	-1,26	-2,44	-1,83	-1,93
8	MYOR	-1,5	-1,64	-1,81	-2,19	-1,78
9	ROTI	-1,92	-2,08	-1,99	-2,08	-2,02
10	SKBM	-1,26	-1,46	-1,79	-1,83	-1,58
11	SKLT	-2,53	-2,64	-2,24	-2,73	-2,53
12	STTP	-2,11	-2,22	-1,81	-1,91	-2,01
13	ULTJ	-2,18	-2,33	-1,94	-1,92	-2,09
	Max	-1,26	-1,26	-1,7	-1,83	-1,51
	Min	-5,56	-4,94	-4,26	-4,34	-4,77
	Rata-Rata	-2,31	-2,24	-2,25	-2,39	-2,31

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat nilai manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2019 mengalami fluktuasi dan perusahaan sektor tersebut rata-rata melakukan manajemen laba. Jika dilihat dari pengukuran menggunakan *manipulation score (M-Score)* dengan ketentuan sebesar -2,22 (Safitri & Sari, 2018).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba serta yang menjadi variabel independen adalah *earning power* dan *leverage*.

Perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-3,214	,321		-10,016	,000
	X1_Earning Power	-.008	,009	-.116	-.921	,361
	X2_Leverage	,025	,007	,452	3,579	,001

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dari tabel 4 persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = (-3,214) + (-0,008X_1) + 0,025X_2 + \epsilon$$

- Nilai konstanta pada penelitian ini sebesar -3,214. Artinya, jika tanpa disebabkan variabel *earning power* (X1) dan *leverage* (X2), maka akan terjadi penurunan manajemen laba sebesar -3,214.
- Variabel independen pertama *earning power* (X1) memiliki koefisien sebesar -0,008 artinya variabel *earning power* terhadap manajemen laba negatif. Jadi, apabila *earning power* naik 1 satuan dengan asumsi dianggap tetap maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,008.
- Variabel independen kedua *leverage* (X2) memiliki koefisien sebesar 0,025 artinya variabel *leverage* terhadap manajemen laba positif. Jadi, apabila *leverage* naik 1 satuan dengan asumsi *leverage* tetap maka manajemen laba akan ikut naik sebesar 0,025.

Analisis Koefisien Korelasi

Berikut hasil output koefisien korelasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Koefisien Korelasi

		X1_Earning Power	X2_Leverage	Y_Manajemen Laba
X1_Earning Power	Pearson Correlation	1	-.029	-.096
	Sig. (2-tailed)		,847	,515
	N	48	48	48
X2_Leverage	Pearson Correlation	-.029	1	,204
	Sig. (2-tailed)	,847		,165
	N	48	48	48
Y_Manajemen Laba	Pearson Correlation	-.096	,204	1
	Sig. (2-tailed)	,515	,165	
	N	48	48	48

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 20, 2020

Berdasarkan tabel 5 dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

- Keeratan hubungan antara *earning power* (X1) dengan manajemen laba (Y) adalah sebesar -0,096 artinya tingkat hubungannya sangat rendah karena berada pada interval 0,00-0,199. Angka koefisien korelasi bernilai negatif, maka kedua variabel bersifat berlawanan arah. Maksudnya, jika *earning power* naik, maka manajemen laba akan menurun begitupun sebaliknya.
- Keeratan hubungan antara *leverage* (X2) dengan manajemen laba (Y) adalah sebesar 0,204 artinya tingkat hubungannya rendah karena berada pada interval 0,20 – 0,399. Angka koefisien korelasi bernilai positif, maka kedua variabel bersifat searah. Maksudnya, jika *leverage* naik, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk menunjukkan besarnya variasi nilai variabel independen (X) yang dapat dijelaskan oleh semua variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam presentase. Pengukuran uji koefisien determinasi dapat menggunakan nilai R-square yang dihasilkan dari analisis model regresi linear berganda. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS v20 koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,223 ^a	,050	,007	,49970	1,865

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 20, 2020

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R-Square) adalah sebesar 0,050, maka dapat diartikan variabel *earning power* (X1) dan *leverage* (X2) secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba (Y) sebesar 50% sedangkan sisanya sebesar 50% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk melihat besarnya pengaruh tingkat signifikansi secara parsial digunakan dengan nilai profitabilitas < 0,05. Berikut disajikan hasil output nilai profitabilitas uji t model regresi sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,214	,321		-10,016	,000
	X1_Earning Power	-,008	,009	-,116	-,921	,361
	X2_Leverage	,025	,007	,452	3,579	,001

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 20, 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh begitupun sebaliknya. Apabila dilihat dari tabel 7 bahwa nilai t_{hitung} untuk *earning power* $-0,921 < 2,01410 t_{tabel}$ dan nilai signifikansi dari profitabilitas sebesar $0,361 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya *earning power* (X1) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen (Y).

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh begitupun sebaliknya. Apabila dilihat dari tabel 7 bahwa nilai t_{hitung} $3,579 > 2,01410$ dan nilai signifikansi dari profitabilitas sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya *leverage* (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen (Y).

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,763	2	3,881	6,962	,002 ^a
	Residual	27,317	49	,557		
	Total	35,079	51			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 20, 2020

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa:

Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka ada pengaruh begitupun sebaliknya. Apabila dilihat dari tabel 8 bahwa nilai f_{hitung} $6,962 < f_{tabel}$ $3,20$ dan nilai signifikansi atau profitabilitas sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *earning power* dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini mengemukakan bawasannya pada penelitian sebelumnya (Clarissa Taco dan Ventje Illat, 2016) hanya menjelaskan secara deskriptif terkait gambaran dari variabel independen dan dependen tersebut serta menjelaskan variabel lain yaitu komisaris independen, dewan direksi dan ukuran perusahaan, namun pada penelitian yang telah dilakukan selain mengemukakan deskriptif juga menjelaskan besarnya pengaruh antara variabel independen dan dependen.

Disamping itu penelitian yang telah dilakukan juga berbeda dengan penelitian (Ida Ayu Jayatri Pramesti dan I Gusti Ayu Nyoman Budaish, 2017) dimana penelitian tersebut menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penelitian ini telah menambah penemuan baru dari penelitian sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Earning power pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. PT. Multi Bintang

Indonesia Tbk merupakan salah satu dari 13 perusahaan yang mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya perubahan jumlah laba setelah pajak dan total aset yang akan berakibat pada kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

Leverage pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan salah satu dari 13 perusahaan yang mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya hutang yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan peningkatan selama periode 2017 hingga 2019, sehingga mempengaruhi pengeluaran kas pada perusahaan.

Manajemen laba yang diprosikan oleh *Beneish M-score* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami penurunan dan kenaikan dikarenakan beberapa faktor salah satunya penurunan aset lancar yang terjadi pada tahun 2018 ke 2019 dan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) mengalami fluktuasi dikarenakan terjadinya penurunan pada laba usaha secara berturut-turut pada tahun 2017 hingga 2019.

Earning power tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diprosikan oleh ROA. Hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Artinya, semakin baik kinerja perusahaan maka tindakan manajemen laba akan semakin meurun.

Leverage berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba yang diprosikan oleh DER. Artinya, jika *leverage* naik, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya.

Earning Power dan *leverage* berpengaruh simultan terhadap manajemen laba. Maksudnya *earning power* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka perusahaan harus mampu mengelola aset yang dibiayai oleh hutang agar perusahaan tidak terancam *default* karena tidak mampu membayar hutang tepat waktu,

yang akan berakibat pada tindakan manajer melakukan manajemen laba.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel independen dan variabel dependen yang terkait yang belum terdapat dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran *discretionary accruals* (DAC) yang dihitung menggunakan *Modified Jones Model* dalam mengukur manajemen laba.

Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti sub sektor makanan dan minuman saja, tapi juga seluruh sektor yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga hasil penelitian dapat di generalisasi dan bervariasi.

Untuk penelitian selanjutnya, interval periode penelitian agar ditambah melebihi interval periode dalam penelitian ini sehingga memberikan sampel yang lebih banyak dan lebih akurat.

REFERENSI

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset*, 9(1), 101–132.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal*, 20, 290–319.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanuddin, Andreas, & Rusli. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Diversifikasi Geografis, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jom Fekom*, 2(2).
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017).

- Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*. 17(1), 1–16.
- Kasmir (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). *Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei*. 3(2), 64–76.
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(April), 63–74. <https://doi.org/10.15408/Ess.V6i1.3121>
- Mahama, M. (2015). Detecting Corporate Fraud And Financial Distress Using The Altman And Beneish Models. *Detecting Corporate Fraud And Financial Distress Using The Altman And Beneish Models*, Iii(1), 1–18.
- Mahawyartha, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100–110.
- Munawarah. (2017). *Pengaruh Earning Power, Firm Size, Dan Leverage Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2011-2015*. 2(1), 89–98.
- Rachardian, R., & Achdiyah, B. N. (2019). Pengaruh Basic Earnings Power (Bep), Market Value Added (Mva), Dan Return On Investment (Roi) Terhadap Return Saham. *Nominal*, Viii(2), 239–254.
- Raka, & Suharto, S. (2018). Kemampuan Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Bina Akuntansi*, 5(2), 164–195.
- Surya, S., Soetama, D. R., & Ruliana, R. (2016). Pengaruh Earning Power Terhadap Earning Mangement. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(April), 97–120. <https://doi.org/10.15408/Akt.V9i1.3587>
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba*, 4(4), 873–884.

BIODATA PENULIS

Dini Mariani, Program Studi Akuntansi Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, tertarik melakukan penelitian pada bidang manajemen keuangan

Catur Martian Fajar, Program Studi Akuntansi Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, tertarik melakukan penelitian pada bidang manajemen keuangan